

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN *CAPITAL INTENSITY*
TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN SEKTOR
INFRASTRUKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI 2022-2024**

(Skripsi)

Oleh

**HIFNA KHAIRANI TALITHA
NPM 2211031008**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN SEKTOR INFRASTRUKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI 2022-2024

Oleh:

Hifna Khairani Talitha

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Penelitian ini menggunakan *unbalanced panel data* yang diperoleh dari laporan keuangan 46 perusahaan, dengan total 125 observasi setelah proses penyaringan outlier. Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel dengan pendekatan *Random Effect Model* (REM) melalui perangkat lunak EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap praktik *tax avoidance*, sedangkan *capital intensity* menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Model penelitian ini mampu menjelaskan 24,4% variasi *tax avoidance*, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat laba tinggi atau tingkat utang yang besar cenderung lebih berpotensi melakukan *tax avoidance*, sedangkan perusahaan dengan aset tetap yang tinggi memiliki kecenderungan lebih rendah untuk melakukannya.

Kata Kunci: Profitabilitas, *Leverage*, *Capital Intensity*, *Tax Avoidance*

ABSTRACT

THE EFFECT OF PROFITABILITY, LEVERAGE, AND CAPITAL INTENSITY ON TAX AVOIDANCE IN INFRASTRUCTURE SECTOR COMPANIES LISTED ON THE IDX 2022-2024

By

Hifna Khairani Talitha

This study aims to analyze the effect of profitability, leverage, and capital intensity on tax avoidance practices in infrastructure sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2022–2024 period. This study utilizes unbalanced panel data obtained from the financial statements of 46 companies, with a total of 125 observations after outlier filtering. The analysis was conducted using panel data regression with the Random Effect Model (REM) approach through EViews 12 software. The research findings revealed that profitability and leverage have a significant positive effect on tax avoidance practices, while capital intensity showed a significant negative effect. Simultaneously, these three variables were proven to have a significant effect on tax avoidance. The research model was able to explain 24.4% of the variation in tax avoidance, while the remainder was influenced by other factors outside the model. These findings indicate that companies with high profits or large debt levels are more likely to engage in tax avoidance, while companies with high fixed assets have a lower tendency to do so.

Keywords: Profitability, Leverage, Capital Intensity, Tax Avoidance

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN *CAPITAL INTENSITY*
TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN SEKTOR
INFRASTRUKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI 2022-2024**

Oleh

HIFNA KHAIRANI TALITHA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI**

Pada

**Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN
CAPITAL INTENSITY TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
PADA PERUSAHAAN SEKTOR INFRASTRUKTUR
YANG TERDAFTAR DI BEI 2022-2024

Nama : *Hifna Khairani Talitha*

NPM : 2211031008

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



1. Komisi Pembimbing

Pigo Nauli
Pigo Nauli, S.E., M.Sc., Ph.D.

NIP 19820623 200812 1001

2. Ketua Jurusan Akuntansi

Dr. Agrianti Komalasari
Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.

NIP 19700801 199512 2001

MENGESAHKAN

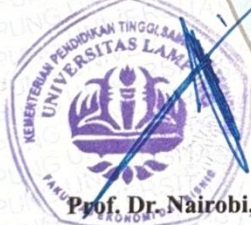
1. Tim Penguji

Ketua : **Pigo Nauli, S.E., M.Sc., Ph.D.**

Penguji I : **Dr. Lego Waspodo, S.E., M.Si., Ak., CA.**

Penguji II : **Sari Indah Oktanti Sembiring, S.E., M.S.Ak.**

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NIP. 19660621 19903 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 19 Desember 2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hifna Khairani Talitha

NPM : 2211031008

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi saya yang berjudul "Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di BEI 2022–2024" adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulisan aslinya. Apabila ditemukan dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 22 Desember 2025

Penulis



Hifna Khairani Talitha

2211031008

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Hifna Khairani Talitha dilahirkan di Bandar Lampung pada 7 Agustus 2004 dan merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Hifzon Zawahiri dan Ibu Nirwana Sari. Riwayat pendidikan penulis diawali di SDIT Muhammadiyah pada tahun 2010–2016, dilanjutkan dengan pendidikan tingkat menengah pertama di SMP Negeri 10 Bandar Lampung pada tahun 2016–2019, serta pendidikan menengah atas di SMA Al-Kautsar pada tahun 2019–2022. Pada tahun 2022, penulis diterima sebagai mahasiswa program S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung setelah dinyatakan lulus melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menjalani perkuliahan, penulis aktif berpartisipasi dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, khususnya Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dengan menjabat sebagai staf Biro Komunikasi dan Informasi.

PERSEMBAHAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu disanjung agungkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih yang mendalam, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Orang tuaku tercinta, Hifzon Zawahiri dan Nirwana Sari

Terima kasih atas seluruh cinta dan kasih sayang yang senantiasa tercurah tanpa batas. Terima kasih atas doa-doa yang tidak pernah terputus dalam mengiringi setiap langkah penulis meraih cita-cita, serta atas nasihat dan dukungan yang selalu diberikan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan perlindungan dan keberkahan, baik di dunia maupun di akhirat. Aamiin.

Abangku, Hifna Riza Akbari

Terima kasih atas doa dan dukungan yang senantiasa diberikan, semoga Allah SWT memudahkan setiap urusan serta membalasnya dengan kebaikan yang berlipat.

Seluruh keluarga, sahabat, dan teman-temanku

Terima kasih atas doa dan dukungan yang terus diberikan.

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

“Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

Q.S. Al-Insyirah [94]: 6-8

“It's fine to fake it 'til you make it, 'til you do, 'til it's true.”

Taylor Swift

“Failure is not the end of the journey but a meaningful lesson that helps us grow and move forward with a better perspective.”

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di BEI 2022–2024” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, doa, serta bantuan selama proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini. Secara khusus, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Retno Yuni Nur Susilowati, S.E, M.Sc., Akt. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

4. Bapak Pigo Nauli, S.E., M.Sc., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing, yang telah memberikan bimbingan, saran, serta kritik yang membangun, disertai doa dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak Dr. Lego Waspodo, S.E., M.Si., Ak., CA. selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun selama penyusunan skripsi.
6. Ibu Sari Indah Oktanti Sembiring, S.E., M.S.Ak. selaku Dosen Penguji II selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan berbagai masukan dan arahan dalam penyelesaian skripsi penulis.
7. Bapak Prof. Dr. Nurdiono, S.E., M.M., Ak., CA., CPA. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama masa perkuliahan.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung telah memberikan ilmu pengetahuan serta pembelajaran yang bermanfaat bagi penulis selama menempuh pendidikan.
9. Seluruh staf akademik, administrasi, tata usaha, pegawai, serta staf keamanan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak membantu penulis selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
10. Papaku tersayang, terima kasih atas perhatian, doa, dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat melalui proses ini hingga selesai.
11. Mamaku tersayang, sosok yang selalu berusaha tegar demi anak-anaknya dan menjadi motivasi terbesar bagi penulis untuk bertahan serta belajar sabar dan

tidak mudah menyerah. Berkat doa, dukungan, dan semangat mama, penulis mampu melewati berbagai tantangan selama penyusunan skripsi ini.

12. Abang Riza dan Kak Ayu, terima kasih atas doa, perhatian, dukungan, dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis sepanjang proses penyusunan skripsi ini.

13. Keponakanku tersayang, Elzan Zhafar Harayza, terima kasih telah hadir di dunia ini, kehadiranmu menjadi sumber semangat baru dan hiburan yang menyenangkan bagi penulis.

14. Ibu Ami, guru les akuntansi, terima kasih atas kesabaran dan bimbingannya sehingga penulis dapat memahami akuntansi lebih mendalam.

15. Sahabat-sahabatku Playitsafecb: Aqilah, Ara, Cipung, Imel, Ivana, Naila, dan Naya, yang telah mendampingi penulis sepanjang perkuliahan, berbagi suka dan duka, serta memberikan banyak dukungan. Semoga segala impian kalian dapat terwujud dan persahabatan kita tetap terjaga setelah lulus.

16. Seseorang yang namanya tidak dapat disebutkan, meskipun tidak memberikan motivasi secara langsung, tetapi telah mendorong penulis untuk berkembang dan menyelesaikan skripsi ini.

17. SZA, khususnya melalui lagu *Open Arms*, yang telah menjadi teman setia penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

18. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada diri sendiri atas keteguhan dan keberanian yang telah ditunjukkan sepanjang proses ini, terima kasih karena telah bertahan sejauh ini, berusaha tanpa henti, dan tetap percaya bahwa setiap langkah yang diambil akan membawa penulis lebih dekat pada tujuan meskipun perjalanan sering terasa

berat dan melelahkan, terima kasih karena telah berani menghadapi ketakutan yang selama ini membayangi dan memilih untuk bangkit setiap kali jatuh.

Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan, semoga Allah SWT membalasnya dengan limpahan kebaikan. Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga masukan maupun saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca.

Bandar Lampung, 22 Desember 2025

Penulis,

Hifna Khairani Talitha

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	6
1.1 Latar Belakang	6
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian	13
II. TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Landasan Teori	15
2.1.1 Teori Agensi	15
2.1.2 Teori <i>Stakeholder</i>	16
2.1.3 <i>Tax Avoidance</i>	17
2.1.4 Profitabilitas	19
2.1.5 <i>Leverage</i>	20
2.1.6 <i>Capital Intensity</i>	21
2.2 Penelitian Terdahulu.....	22
2.3 Kerangka Pemikiran.....	26
2.4 Pengembangan Hipotesis	27
2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Tax avoidance</i>	27
2.4.2 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax avoidance</i>	28
2.4.3 Pengaruh <i>Capital intensity</i> terhadap <i>Tax avoidance</i>	29
2.4.4 Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan <i>Capital intensity</i> terhadap <i>Tax avoidance</i>	30

III. METODOLOGI PENELITIAN.....	32
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	32
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33
3.3 Populasi dan Sampel	33
3.4 Definisi Operasional Variabel	36
3.5 Teknik Analisis Data	37
3.5.1 Statistik Deskriptif	37
3.5.2 Uji Model	38
3.5.3 Uji Asumsi Klasik	40
3.5.4 Uji Regresi Data Panel	43
3.5.5 Uji Parsial (Uji t).....	43
3.5.6 Uji Simultan (Uji F)	44
3.5.7 Koefisien Determinasi.....	44
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Hasil	45
4.1.1 Populasi dan Sampel.....	45
4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif	47
4.1.3 Uji Model	48
4.1.4 Uji Asumsi Klasik	53
4.1.5 Uji Regresi Data Panel	53
4.1.6 Uji Parsial (Uji t).....	55
4.1.7 Uji Simultan (Uji F)	56
4.1.8 Koefisien Determinasi (R^2)	56
4.2 Pembahasan.....	57
4.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Tax Avoidance</i>	57
4.2.2 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	58
4.2.3 Pengaruh <i>Capital Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	59
4.2.4 Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan <i>Capital Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	60
V. PENUTUP	61
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Keterbatasan.....	62
5.3 Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Realisasi dan Pertumbuhan Penerimaan Pajak di Indonesia	6
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	22
Tabel 3. 1 Prosedur Pemilihan Sampel.....	34
Tabel 3. 2 Daftar Sampel Perusahaan.....	34
Tabel 3. 3 Definisi Operasional Variabel.....	36
Tabel 3. 4 Dasar Penarikan Keputusan Mengenai Autokorelasi	42
Tabel 4. 1 Hasil Pengambilan Sampel	45
Tabel 4. 2 Daftar Sampel Perusahaan Setelah Outlier dihapus	46
Tabel 4. 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	47
Tabel 4. 4 Hasil Estimasi Regresi <i>Common Effect Model</i> (CEM).....	49
Tabel 4. 5 Hasil Estimasi Regresi <i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	49
Tabel 4. 6 Hasil Estimasi Regresi <i>Random Effect Model</i> (REM).....	50
Tabel 4. 7 Hasil Uji Chow	51
Tabel 4. 8 Hasil Uji Hausman.....	52
Tabel 4. 9 Hasil Uji Lagrange Multiplier	52
Tabel 4. 10 Hasil Regresi dengan <i>Random Effect Model</i> (REM).....	53
Tabel 4. 11 Hasil Uji Parsial (Uji t)	55
Tabel 4. 12 Hasil Uji Simultan (Uji F)	56
Tabel 4. 13 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik <i>Tax Ratio</i> Indonesia 2022-2024.....	7
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran	26

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Variabel Dependen dan Independen	72
Lampiran 2 Data Perhitungan Rasio <i>Current Effective Tax Rate</i> (CETR)	75
Lampiran 3 Data Perhitungan Rasio <i>Return on Assets</i> (ROA)	78
Lampiran 4 Data Perhitungan Rasio <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).....	81
Lampiran 5 Data Perhitungan Rasio <i>Capital intensity</i> (CAPIN)	84
Lampiran 6 Grafik Boxplot sebagai Deteksi Outlier.....	87
Lampiran 7 Data Observasi Perusahaan yang Teridentifikasi sebagai Outlier ...	91
Lampiran 8 Daftar Perusahaan yang Tidak Memenuhi Kriteria Sampel	95
Lampiran 9 Output EViews Analisis Data Panel.....	96

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pajak merupakan tanggungan pembayaran yang wajib diselesaikan oleh individu sebagai bagian dari negara, diatur melalui peraturan hukum yang berlaku yang tidak memberikan kompensasi secara langsung serta dimanfaatkan untuk membiayai pengeluaran publik (Soemitro dalam Resmi, 2017). Karena perannya tersebut, pajak menjadi sumber utama dalam mendanai berbagai inisiatif pemerintah, termasuk layanan kesehatan, peningkatan infrastruktur, pendidikan, dan pelayanan publik lainnya. Selain sebagai sumber pembiayaan, pajak juga berfungsi sebagai instrumen untuk menjaga stabilitas ekonomi, mengatur distribusi pendapatan, dan mendukung kelangsungan operasional pemerintahan. Dalam struktur APBN, pajak menempati posisi dominan sebagai penerimaan terbesar dan paling dapat diandalkan untuk mendorong kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Pada APBN tahun 2024, sekitar 70% dari total penerimaan negara bersumber dari sektor perpajakan (Direktorat Jenderal Pajak, 2024).

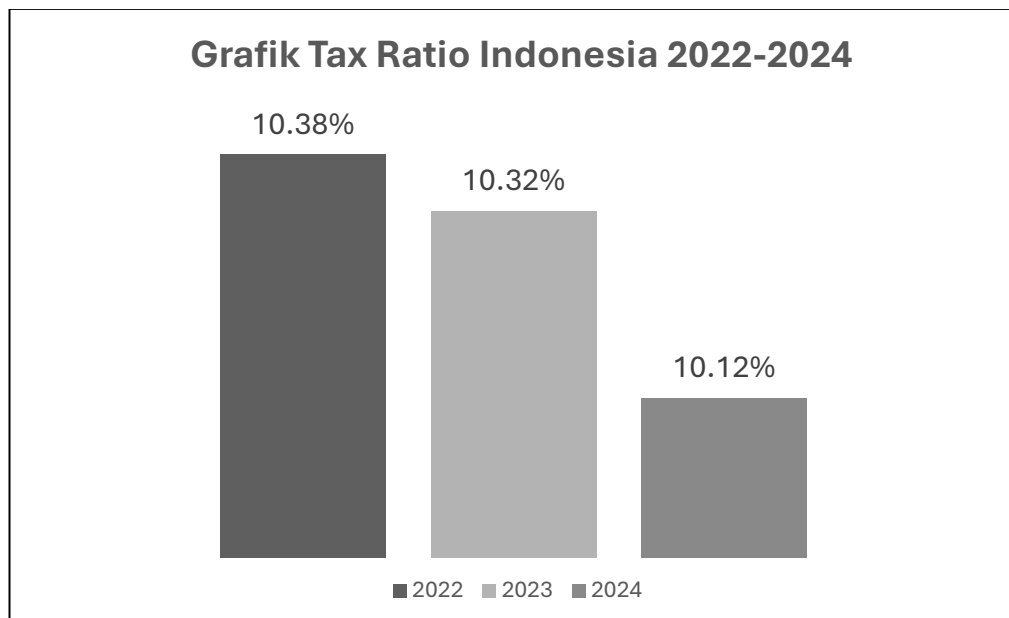
Tabel 1. 1 Realisasi dan Pertumbuhan Penerimaan Pajak di Indonesia
Tahun 2022–2024

Tahun	Target (Triliun)	Realisasi (Triliun)	Persentase Realisasi (%)	Pertumbuhan Tahunan (%)
2022	Rp1.485	Rp1.716,8	115,6%	34,3%
2023	Rp 1.717	Rp1.869,23	108,8%	8,9%
2024	Rp1.988,9	Rp1.932,4	97,2%	3,5%

Sumber: Kementerian Keuangan (Diolah oleh penulis, 2025)

Nilai penerimaan pajak secara nominal mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun, realisasi penerimaan pajak belum sepenuhnya mencapai target yang ditetapkan. Persentase capaian menunjukkan tren penurunan dari 115,6% pada tahun 2022 menjadi hanya 97,2% pada tahun 2024. Terutama pada tahun 2024, realisasi penerimaan bahkan tidak mencapai 100% dari target yang ditetapkan, yang menandakan bahwa upaya optimalisasi penerimaan masih menghadapi tantangan. Untuk melihat efektivitas pemungutan pajak secara lebih komprehensif, diperlukan analisis lanjutan melalui grafik *tax ratio*, yang menggambarkan rasio antara jumlah pajak yang diterima dan Produk Domestik Bruto (PDB) (Direktorat Jenderal Pajak, 2023).

Gambar 1. 1 Grafik *Tax ratio* Indonesia 2022-2024



Sumber: Kementerian Keuangan (Diolah oleh penulis, 2025)

Selama tiga tahun terakhir, rasio pajak Indonesia terus menunjukkan penurunan, dari 10,38% pada 2022, menjadi 10,32% di tahun 2023, dan kembali melemah ke level 10,12% pada 2024. Capaian ini masih berada jauh di bawah batas minimal rasio pajak sebesar 15% dari Produk Domestik Bruto (PDB) sebagaimana yang direkomendasikan oleh *International Monetary Fund* (IMF) dan Bank Dunia (DDTC, 2024). Dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya, Indonesia masih berada di posisi yang kurang menguntungkan karena

rasio pajaknya tercatat lebih rendah dari Thailand 17,18%, Vietnam 16,21%, bahkan Singapura 12,96% (Berkas DPR, 2024). Peningkatan nominal penerimaan pajak tidak serta-merta mencerminkan optimalisasi, terutama saat capaian terhadap target menurun dan kontribusinya terhadap PDB melemah. Ketidakseimbangan ini mengisyaratkan adanya celah yang dimanfaatkan wajib pajak secara legal yang berpotensi mengarah pada praktik penghindaran pajak.

Pemerintah memandang bahwa upaya mengatasi praktik penghindaran pajak merupakan langkah strategis dalam mengoptimalkan penerimaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), mengingat praktik tersebut menjadi salah satu penyebab menurunnya potensi penerimaan negara. Hal ini memperkuat pentingnya kebijakan penguatan regulasi, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2022 mengenai Penyesuaian Pengaturan di Bidang Pajak Penghasilan. Salah satu poin pentingnya adalah Pasal 32 ayat (1), yang memberikan kewenangan kepada Menteri Keuangan untuk mencegah upaya penghindaran pajak yang bertentangan dengan maksud dan tujuan peraturan perundang-undangan perpajakan (PP RI NOMOR 55 TAHUN 2022).

Namun, berdasarkan laporan Bank Dunia (2024) sekitar 25% perusahaan di Indonesia masih terlibat dalam praktik penghindaran pajak. Sekitar 52% wajib pajak badan menyatakan bahwa menghindari kewajiban PPh Badan masih tergolong mudah, dan 44% wajib pajak PPN juga menyampaikan hal serupa (Bloomberg Technoz, 2024). Walaupun secara langsung tidak dianggap melanggar hukum, *tax avoidance* memanfaatkan celah regulasi untuk meminimalkan beban pajak. Hal ini menimbulkan pertanyaan etis dan mengindikasikan perlunya reformasi regulasi guna meningkatkan kepatuhan dan keadilan fiskal. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun regulasi sudah diperkuat, efektivitas implementasi dan pengawasan perpajakan masih menghadapi tantangan serius.

Perbedaan kepentingan yang ada antara manajemen dan pemiliknya merupakan hal yang wajar terjadi dalam praktik korporasi, termasuk dalam konteks perpajakan. Pemilik perusahaan (prinsipal) menginginkan laba maksimal dan

kepatuhan terhadap peraturan yang menjaga reputasi serta kelangsungan bisnis. Namun, manajemen (agen) yang bertanggung jawab terkadang memiliki prioritas pribadi yang dapat memengaruhi jalannya operasional, seperti mengejar bonus, insentif kinerja, atau mempertahankan posisi, yang mendorong mereka menyusun strategi untuk meminimalkan beban pajak. Di sisi lain, pemerintah sebagai pihak eksternal berupaya memaksimalkan penerimaan pajak guna membiayai pembangunan dan operasional negara. Teori keagenan menggambarkan risiko konflik antara manajemen dan pemilik, di mana praktik penghindaran pajak legal dapat dilakukan untuk kepentingan pribadi, meskipun hal itu berpotensi bertentangan dengan tujuan jangka panjang perusahaan dan kepentingan publik.

Selain itu, teori *stakeholder* menekankan bahwa perusahaan tidak semata-mata berkewajiban kepada pemegang saham, tanggung jawab tersebut juga mencakup pihak-pihak berkepentingan lainnya, seperti pemerintah, masyarakat, karyawan, dan kreditur (Purba, 2023). Dalam konteks perpajakan, praktik *tax avoidance* dapat menimbulkan konflik kepentingan. Bagi manajemen dan pemilik, penghindaran pajak bisa dianggap menguntungkan karena meningkatkan laba, sedangkan bagi pemerintah dan masyarakat hal ini merugikan akibat menurunnya alokasi dana negara untuk mendukung pertumbuhan serta penyediaan layanan publik. Dengan demikian, teori *stakeholder* memandang bahwa perusahaan perlu menjaga keseimbangan kepentingan seluruh pihak yang terlibat agar tidak menimbulkan kerugian sosial yang lebih besar.

Untuk mengidentifikasi indikasi praktik *tax avoidance* secara objektif, penelitian ini menggunakan *Current Effective Tax Rate* (CETR), adalah rasio antara beban pajak penghasilan tunai dengan laba sebelum pajak. CETR dipilih karena mampu mencerminkan proporsi kewajiban pajak aktual perusahaan. Semakin rendah nilai CETR dibandingkan tarif pajak yang ditetapkan, semakin besar indikasi adanya penghindaran pajak. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengaitkan kondisi keuangan perusahaan dengan praktik penghindaran pajak, khususnya melalui variabel profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity*. Hendayana et al. (2024), Setyawan & Kurnia (2024), dan Siboro & Santoso

(2021) turut menguji ketiganya secara simultan dan menemukan bahwa setiap variabel tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Temuan tersebut mengindikasikan faktor keuangan internal terdapat peran penting, meskipun pengaruhnya dapat bervariasi tergantung pada sektor dan periode penelitian.

Profitabilitas adalah pengukuran kinerja perusahaan yang dilakukan dengan membandingkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari penjualan, aset, serta ekuitas, berdasarkan pengukuran tertentu (Fitriana, 2024). Rasio profitabilitas merupakan evaluasi terhadap tingkat keberhasilan maupun kegagalan yang diperoleh selama rentang waktu tertentu bagi suatu perusahaan maupun departemen (Kieso et al., 2017). Indikator utama yang diterapkan untuk mengevaluasi profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA), yang mengukur rasio laba bersih terhadap total aset dan mencerminkan kemampuan badan usaha untuk memanfaatkan asetnya secara efektif guna menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi profitabilitas, semakin besar pula beban kewajiban pajak yang timbul, sehingga mendorong pihak manajemen untuk melakukan penghindaran pajak untuk menekan beban fiskal. Penelitian oleh Hendayana et al. (2024), Hermawan et al. (2021), Hossain et al. (2024, 2025), dan Shubita (2024a), menemukan pengaruh positif profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Namun, penelitian oleh Shubita (2024b) dan Guo et al. (2024) menunjukkan hasil sebaliknya, di mana perusahaan justru patuh pajak saat profit tinggi.

Leverage adalah utang yang timbul akibat penggunaan dana dalam kegiatan bisnis atau pengambilan tindakan yang memunculkan utang, yang berasal dari pengaturan struktur modal maupun struktur keuangan perusahaan. (Siswanto, 2021). Dalam penelitian ini, *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan sebagai indikator pengukuran *leverage* yang merefleksikan rasio pembiayaan perusahaan antara utang dan ekuitas. DER yang tinggi mengindikasikan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan utang, yang secara langsung meningkatkan beban bunga. Perusahaan dapat menggunakan beban bunga sebagai strategi untuk mengurangi kewajiban pajak, karena pos tersebut dicatat sebagai biaya yang dapat menekan besarnya penghasilan kena pajak. Beberapa studi menunjukkan pengaruh positif *leverage* terhadap *tax avoidance*,

seperti yang ditemukan oleh Galingging (2024), Hendayana et al. (2024), dan Shen et al. (2024). Namun, Salehi et al. (2024) dan Mocanu et al. (2021) menemukan pengaruh negatif karena adanya pengawasan kreditur, sedangkan Ghorbel & Boujelben (2025) dan Susilowati et al. (2024) menyatakan tidak ada pengaruh signifikan.

Capital intensity menggambarkan proporsi aset tetap terhadap total aset dalam suatu perusahaan (Lukito & Sandra, 2021). Dalam kasus ini, intensitas modal direfleksikan melalui rasio aset tidak lancar dibagi total aset, yang menunjukkan tingkat komitmen perusahaan terhadap investasi pada aset fisik jangka panjang. Kepemilikan aset tetap yang bernilai tinggi cenderung menghasilkan biaya penyusutan yang besar dan biaya tersebut dicatat sebagai pengeluaran yang mampu mengurangi laba sebelum pajak. Sejumlah studi, seperti yang dilakukan oleh Lukito & Sandra (2021), Mustika (2022), dan Urrahmah & Mukti (2021) menemukan pengaruh yang positif. Walau demikian, temuan berbeda diperlihatkan oleh Marbun et al. (2024) dan Sari et al. (2023) mencatat dampak negatif dimana semakin tinggi *capital intensity*, penghindaran pajak justru menurun. Sementara itu, riset dari Dewi & Oktaviani (2021), Thayyib (2025), dan Emmanuel & Khikando (2024) menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Upaya pemerintah dalam mengoptimalkan pendapatan negara menghadapi hambatan dari praktik penghindaran pajak, terlebih di sektor infrastruktur. Sektor infrastruktur dipilih karena memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan konektivitas dan investasi (Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2024). Penemuan empiris yang membahas pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* masih menunjukkan inkonsistensi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting untuk mengisi kesenjangan teoritis dan empiris, dengan menawarkan kebaruan melalui fokus sektor yang belum banyak dikaji serta penggunaan data 2022–2024 yang mencerminkan kondisi ekonomi dan regulasi perpajakan terkini.

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang sudah dijelaskan serta fenomena yang telah ditemukan, serta masih terdapat kesenjangan penelitian dari studi terdahulu, maka judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan *Capital intensity* terhadap *Tax avoidance* pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di BEI 2022-2024”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *leverage* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *capital intensity* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* secara simultan memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI.
2. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI.
3. Menganalisis pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI.
4. Menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* secara simultan terhadap *tax avoidance*.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan manfaat besar bagi penulis dalam mengembangkan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan analitis di bidang akuntansi, khususnya dalam ranah perpajakan perusahaan. Melalui proses penyusunan dan analisis data, penulis mendapatkan wawasan lebih mendalam mengenai praktik *tax avoidance* serta bagaimana variabel-variabel keuangan seperti profitabilitas, *leverage*, dan intensitas modal dapat memengaruhi kecenderungan perusahaan untuk secara sah menghindari pajak. Selain itu, penelitian ini juga menjadi bentuk implementasi nyata dari teori-teori yang telah dipelajari selama masa perkuliahan, sekaligus sebagai bukti kompetensi akademik penulis dalam menyelesaikan tugas akhir sebagaimana syarat perolehan gelar Sarjana Akuntansi.

b. Bagi Pihak Lain

Temuan studi ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian dan analisis yang bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya dalam disiplin ilmu yang sama yaitu akuntansi perpajakan dan manajemen keuangan. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang dapat dijadikan landasan awal untuk mengembangkan topik sejenis, baik dengan menambahkan variabel baru, menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, atau memperluas cakupan sektor industri dan periode waktu yang diteliti. Dengan keberadaan temuan penelitian ini, diharapkan para peneliti selanjutnya mampu memperoleh gambaran awal mengenai hubungan antara profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap praktik *tax avoidance*, serta menjadikannya sebagai acuan untuk melakukan eksplorasi yang lebih mendalam dan komprehensif guna memperkaya literatur ilmiah di bidang akuntansi dan perpajakan di Indonesia.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi perusahaan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*, khususnya

terkait profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam menyusun strategi pengelolaan pajak yang lebih efektif, efisien, dan tetap berada dalam batas regulasi yang berlaku. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu perusahaan dalam menyeimbangkan antara efisiensi beban pajak dan pengambilan keputusan keuangan yang berkelanjutan.

d. Bagi Pemerintah dan Regulator Pajak

Penelitian ini menyajikan temuan empiris yang dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan fiskal dan otoritas perpajakan dalam mengembangkan kebijakan pengawasan yang lebih tepat sasaran, khususnya terhadap sektor infrastruktur yang memiliki kontribusi signifikan dalam perekonomian. Temuan ini juga dapat menjadi pertimbangan dalam menyempurnakan kebijakan fiskal seperti penyesuaian tarif pajak, insentif, maupun pembatasan pengurangan pajak tertentu.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Dalam teori keagenan, Jensen dan Meckling (1976) membentuk dasar teoritis yang saat ini disebut dengan hubungan prinsipal-agen, di mana satu pihak (pemilik atau pemegang saham) mendelegasikan kekuasaan pengambilan keputusan kepada pihak lain (agen, seperti manajemen) untuk melaksanakan keinginan prinsipal (Purba, 2023). Seiring berkembangnya perusahaan, sering muncul konflik kepentingan karena agen cenderung mengejar keuntungan pribadi, seperti bonus atau target jangka pendek, yang bisa saja bertentangan dengan tujuan jangka panjang principal.

Situasi konflik ini memicu munculnya biaya keagenan, yang merujuk pada pengeluaran yang diperlukan untuk memastikan para agen menyelaraskan tindakan mereka dengan tujuan prinsipal. Terdapat tiga jenis *agency cost* (Widnyana & Purbawangsa, 2024):

- a. *Monitoring cost*, adalah jumlah yang harus dibayarkan oleh prinsipal agar dapat mengawasi tindakan agen.
- b. *Bonding cost*, biaya yang menjadi tanggungan lembaga tersebut dalam rangka memastikan tindakan mereka selaras dengan kepentingan prinsipal.
- c. *Residual loss*, mengacu pada kerugian yang timbul dari perbedaan dalam keputusan yang dibuat oleh agen dan prinsipal, yang terus ada meskipun telah dilakukan tindakan pemantauan dan ikatan.

Dalam penelitian ini, teori keagenan dipilih karena dapat memberikan pencerahan tentang konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dan

manajemen, terutama terkait *tax avoidance*. Manajemen yang diberi wewenang untuk mengelola sumber daya perusahaan sering kali memiliki insentif untuk menyusun strategi yang berpotensi menekan penghasilan kena pajak, hal tersebut menyebabkan beban pajak yang dikenakan menjadi berkurang. Strategi ini umumnya dilakukan melalui pengaturan komponen keuangan yang sah secara hukum, seperti mengelola laba akuntansi agar tidak tampak terlalu tinggi (*profitabilitas*), meningkatkan pengakuan biaya bunga dari struktur utang (*leverage*), atau memanfaatkan beban penyusutan dari aset tetap (*capital intensity*).

Dalam praktiknya, penghindaran pajak tidak hanya menimbulkan kemungkinan terjadinya konflik antara manajemen dan pemegang saham, tetapi juga melibatkan fiskus sebagai otoritas pajak. Fiskus berkepentingan untuk memaksimalkan penerimaan negara, sedangkan manajemen berusaha menekan beban pajak demi meningkatkan efisiensi perusahaan dan menjaga laba bersih. Oleh karena itu, teori agensi relevan digunakan untuk menjelaskan bagaimana manajemen menyeimbangkan kepentingan pemegang saham sekaligus menghadapi ketegangan kepentingan dengan fiskus dalam praktik penghindaran pajak (Prasetya & Muid, 2022).

2.1.2 Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* yang dicetuskan Freeman (1984) mengemukakan terkait menjalankan strategi, perusahaan perlu memperhatikan kepentingan para pihak yang memiliki keterkaitan dengan aktivitasnya. Hal ini penting karena *stakeholder* memiliki peran serta pengaruh terhadap pemanfaatan sumber daya ekonomi yang dipakai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya. Perusahaan tidak semata-mata diarahkan demi keuntungan para pemegang saham, sekaligus memperhatikan kepentingan kelompok-kelompok lain yang terdampak (Purba, 2023).

Pemegang saham, pekerja, konsumen, vendor, pemberi pinjaman, negara, dan masyarakat umum semuanya dianggap sebagai *stakeholder* (Ulum, Ghazali,

dan Chariri, 2017). Setiap langkah atau keputusan yang diambil perusahaan, termasuk kebijakan terkait pajak, akan berdampak pada kepentingan kelompok-kelompok tersebut. Dengan demikian, teori *stakeholder* membantu menjelaskan hubungan antara perilaku penghindaran pajak perusahaan dan tanggung jawabnya terhadap para *stakeholder* (Azhar & Puspitasari, 2023).

Dalam konteks penghindaran pajak, teori *stakeholder* menyoroti adanya perusahaan dan pemerintah memiliki kepentingan yang berbeda. Ditinjau dari perspektif perusahaan, praktik ini bisa dianggap positif karena berpotensi meningkatkan keuntungan perusahaan. Namun, dari sudut pandang pemerintah, penghindaran pajak merugikan karena penurunan jumlah pendapatan negara yang dialokasikan untuk layanan publik dan pembangunan. Kondisi ini memperlihatkan adanya konflik kepentingan yang harus dikelola oleh perusahaan.

Dengan mengacu pada teori *stakeholder*, perusahaan dituntut untuk tidak hanya mengejar keuntungan semata, melainkan juga menjalankan kewajiban sosialnya melalui kontribusi pajak. Pajak dipandang sebagai bentuk tanggung jawab terhadap *stakeholder* yang lebih luas, khususnya pemerintah sebagai fiskus yang memiliki otoritas dalam pemungutan pajak. Dengan demikian, kepatuhan pajak menjadi salah satu wujud nyata keseimbangan kepentingan antara perusahaan dan *stakeholder* eksternal.

2.1.3 *Tax Avoidance*

Robert H. Anderson mendefinisikan *tax avoidance* sebagai metode untuk menekan kewajiban pajak yang sesuai dengan ketentuan hukum perpajakan dan dapat dipertanggungjawabkan, terutama melalui strategi *tax planning* (Zain, 2008). *Tax planning* adalah upaya yang berfokus pada memastikan bahwa kewajiban pajak perusahaan dipenuhi dengan sukses dan efisien. Secara umum terdapat tiga metode yang dapat dilakukan wajib pajak untuk mengurangi kewajiban pajaknya menghindari pajak, mengelak pajak, dan menabung pajak (Pohan, 2013).

Terdapat tiga strategi yang dapat digunakan dalam praktik penghindaran pajak, yaitu: (i) menahan diri, dalam hal ini wajib pajak tidak menjalankan kegiatan yang bersifat objek pajak; (ii) pindah lokasi, dalam hal ini tempat usaha atau domisili wajib pajak berpindah dari daerah beban pajak tinggi ke wilayah dengan beban pajak lebih ringan; dan (iii) upaya penghindaran pajak yang sah secara hukum, yang diwujudkan melalui upaya tertentu agar tindakan yang dilakukan tidak dikenakan pajak. Metode ini sering memanfaatkan celah atau ketidakjelasan dalam peraturan perundang-undangan (Herianti & Marundha, 2024).

Peneliti ini menggunakan CETR untuk mengukur penghindaran pajak. Perhitungan penghindaran pajak menggunakan CETR dirumuskan sebagai berikut (Tebiono & Sukadana, 2019):

$$\text{Current Effective Tax Rate (CETR)} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Rasio ini dipilih karena dianggap lebih mencerminkan praktik penghindaran pajak yang sesungguhnya dibandingkan dengan rasio pajak akrual, karena CETR fokus pada pajak yang benar-benar dibayarkan secara kas, bukan hanya pengakuan akuntansi yang dapat dipengaruhi oleh kebijakan dan estimasi akuntansi.

Salah satu penelitian yang menjadi landasan utama dalam pemilihan CETR sebagai proksi *tax avoidance* adalah studi oleh Hendayana et al. (2024) yang menunjukkan bahwa CETR secara efektif menangkap perilaku *tax avoidance* karena didasarkan pada pembayaran pajak secara kas, bukan hanya pengakuan akuntansi. Penelitian ini juga menegaskan bahwa CETR mampu merepresentasikan strategi penghindaran pajak jangka panjang yang lebih realistis. Selain itu, penelitian-penelitian lain juga mendukung penggunaan CETR dalam konteks serupa, seperti studi oleh Guo et al. (2024), Hermawan et al. (2021), Hossain et al. (2024), Susilowati et al. (2024), Dewi & Oktaviani (2021), dan Mustika (2022). Seluruh studi tersebut menunjukkan konsistensi

dalam penggunaan CETR sebagai indikator empiris yang relevan untuk menilai tingkat efisiensi pajak dan kecenderungan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* secara legal.

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas adalah proses menentukan apakah suatu bisnis dapat menghasilkan keuntungan dengan menganalisis pendapatan, aset, dan ekuitasnya menggunakan metrik tertentu. Dalam jangka waktu tertentu perusahaan dapat dianalisis untuk mengidentifikasi dinamika penurunan dan peningkatan beserta faktor penyebabnya (Fitriana, 2024). Melalui rasio profitabilitas, kinerja perusahaan atau divisi dalam periode tertentu dapat dinilai, apakah berada pada kondisi yang baik atau sebaliknya. Profitabilitas dapat diukur dengan *Net Profit Margin*, *Return on Assets*, *Return on Share Capital*, *Earnings per share*, *Payout Ratio*, dan *Price Earnings Ratio* (Kieso et al., 2017).

Studi ini menekankan pengukuran profitabilitas melalui ROA. ROA mengukur efisiensi suatu bisnis dalam mengubah total aktivitasnya menjadi laba setelah pajak. Adapun rumus untuk menghitung profitabilitas dengan rasio ROA sebagai berikut (Fitriana, 2024):

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Pengelolaan aset yang efektif akan meningkatkan kinerja perusahaan karena mendukung efisiensi operasional. Selain itu, bisnis perlu mempertimbangkan beban depresiasi dan amortisasi akibat pemanfaatan aset. Penyusutan berkaitan dengan investasi pada aset tetap fisik, sedangkan amortisasi mencakup investasi pada hak atau aset lain yang memberikan manfaat lebih dari satu tahun. Kedua biaya tersebut diakui sebagai beban dan dapat mengurangi beban pajak perusahaan.

ROA dipertahankan sebagai proksi profitabilitas dalam penelitian ini sebagaimana digunakan oleh Hendayana et al. (2024), Shubita (2024a), Alexander & Menicacci (2025), Hermawan et al. (2021), Hossain et al., (2024, 2025), Shubita (2024b); Widyastuti et al. (2022). ROA adalah ukuran profitabilitas perusahaan yang mengungkapkan seberapa baik perusahaan tersebut mengubah asetnya menjadi uang tunai. Dalam konteks penelitian pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*, penggunaan ROA lebih tepat karena perusahaan yang mampu memaksimalkan penggunaan aset cenderung memiliki potensi laba lebih besar dengan demikian, insentif yang lebih kuat untuk melakukan penghindaran pajak demi mempertahankan keuntungan tersebut.

2.1.5 *Leverage*

Leverage adalah utang yang diakibatkan oleh struktur modal atau struktur keuangan perusahaan, ketika bisnis menggunakan aset atau kas yang menghasilkan utang untuk operasionalnya (Siswanto, 2021). *Leverage* yang dihasilkan dari badan usaha yang menggunakan pendanaan berbasis biaya tetap berupa utang disebut *financial leverage*. *Leverage* yang dihasilkan dari pemanfaatan aset oleh perusahaan yang menimbulkan biaya tetap (aset tetap) disebut *operating leverage*. Metrik *leverage* yang umum digunakan terdiri dari *Debt to Assets Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Long-term Debt to equity ratio*, *Time interest earned ratio*, dan *Cash Coverage Ratio* (Siswanto, 2021).

Dalam penelitian ini, *leverage* diukur dengan DER yang merupakan ukuran untuk melihat seberapa banyak ekuitas perusahaan dibiayai oleh utang. Rumus untuk menghitung *leverage* dengan DER (Wahyu & Yani, 2023):

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Peningkatan rasio DER menunjukkan bahwa perusahaan semakin mengandalkan pembiayaan dari utang. Beban bunga suatu perusahaan berbanding lurus dengan besarnya bagian utangnya. Penurunan laba kena pajak dapat terjadi akibat beban bunga, yang dicantumkan sebagai pengeluaran dalam laporan keuangan. Dengan demikian, perusahaan berpeluang memanfaatkan beban bunga sebagai cara untuk menurunkan kewajiban pajak secara legal (Galingging, 2024).

DER telah digunakan dalam sejumlah penelitian sebelumnya sebagai pengukuran *leverage*. Penelitian oleh Hendayana et al. (2024), Hermawan et al. (2021), Susilowati et al. (2024), Urrahmah & Mukti (2021) memilih DER sebagai ukuran *leverage* karena rasio ini mampu merepresentasikan risiko keuangan dan struktur pendanaan perusahaan secara langsung dan komprehensif, serta memberikan gambaran yang jelas mengenai proporsi utang terhadap modal sendiri.

2.1.6 *Capital Intensity*

Capital intensity didefinisikan sebagai rasio yang membandingkan aset tetap dengan keseluruhan aset perusahaan. Aset tetap ini mencakup berbagai bentuk investasi jangka panjang termasuk mesin, peralatan, dan aset lainnya yang dimanfaatkan dalam operasi perusahaan. Tingkat intensitas modal dalam penelitian ini diukur melalui (Lukito & Sandra, 2021):

$$Capital Intensity = \frac{Total Aset Tetap}{Total Aset}$$

Tingginya intensitas modal pada perusahaan umumnya diikuti oleh besarnya biaya depresiasi, yang secara akuntansi berpotensi mengurangi laba kena pajak. Dengan demikian, intensitas modal berpotensi memberikan ruang bagi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak secara legal melalui optimalisasi beban penyusutan (Dansen Yino & Ngadiman, 2025).

Dalam penelitian ini, *capital intensity* diidentifikasi melalui perbandingan antara aset tetap dan total aset perusahaan. Rasio ini dipilih karena aset tetap menghasilkan biaya penyusutan yang dapat digunakan untuk mengurangi laba kena pajak, sehingga menjadi salah satu mekanisme sah yang dapat dimanfaatkan perusahaan guna menekan beban pajaknya. Pengukuran ini dianggap tepat karena mampu menggambarkan tingkat intensitas modal yang dimiliki perusahaan serta memperlihatkan sejauh mana depresiasi aset tetap dapat dimanfaatkan dalam strategi penghindaran pajak. Pendekatan serupa juga telah digunakan dalam berbagai studi sebelumnya, antara lain oleh Asnaashari et al. (2024), Dewi & Oktaviani (2021), Emmanuel & Khikando (2024), Mustika (2022), Thayyib (2025), dan Urrahmah & Mukti (2021)

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa faktor yang telah diteliti dalam riset sebelumnya mengenai topik penghindaran pajak oleh perusahaan:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Yana Hendayana et al. (2024)	<i>Exploring impact of profitability, leverage and capital intensity on avoidance of tax, moderated by size of firm in LQ45 companies</i>	<i>Tax avoidance</i> , Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Capital intensity</i> , Ukuran Perusahaan	1. Profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 2. <i>Capital intensity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 3. <i>Firm size</i> secara signifikan memoderasi pengaruh ROA & DER terhadap <i>tax avoidance</i> .

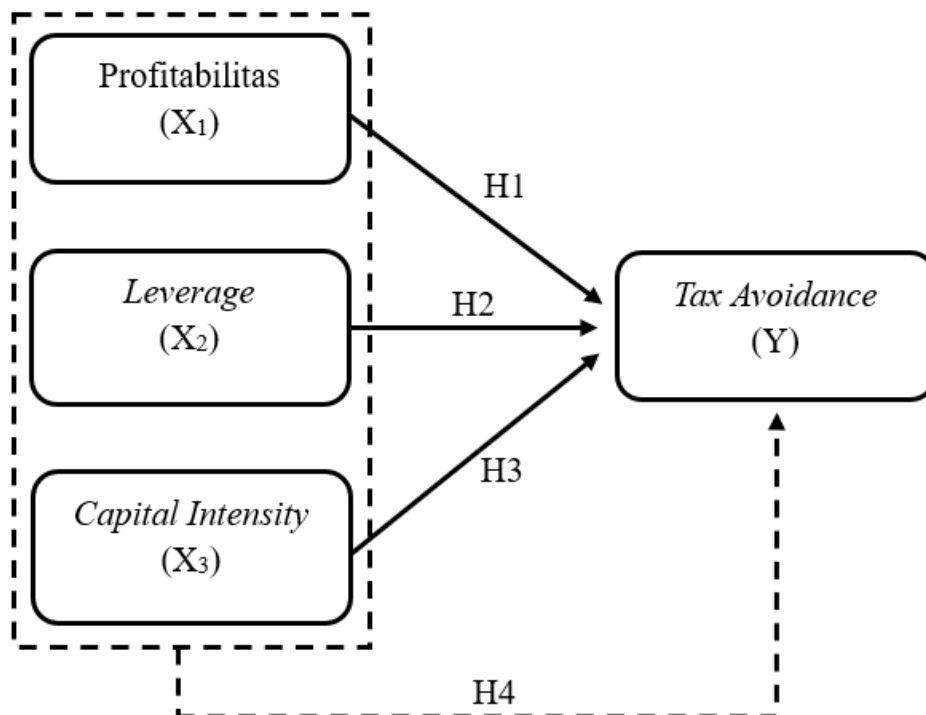
2.	Mohammad F. Shubita (2024)	<i>The relationship between sales growth, profitability, and tax avoidance</i>	<i>Tax avoidance, Profitabilitas dan Sales Growth</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>. 2. <i>Sales growth</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>.
3.	Sakti Hermawan, Sudradjat, & Firdaus Amyar (2021)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax avoidance</i>	<i>Tax avoidance, Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas & <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>. 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>.
4.	Mahdi Salehi et al. (2024)	<i>Impact of Corporate Governance on Tax avoidance</i>	<i>Tax avoidance, Corporate Governance, Profitabilitas, Leverage</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Corporate governance</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>. 2. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan karena tekanan untuk menjaga citra dan kepercayaan investor. 3. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan karena adanya rasa takut kehilangan kepercayaan kreditur.
5.	Islam Ghorbel & Soussen Boujelben (2025)	<i>Corporate ethics and tax avoidance:</i>	<i>Tax avoidance, Corporate</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Corporate ethics</i> berpengaruh negatif signifikan

		<i>the mediating role of good corporate governance</i>	<i>Ethics, ROA, Leverage</i>	<p>terhadap <i>tax avoidance</i>.</p> <p>2. <i>ROA</i> dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan. Artinya, tidak cukup kuat menjelaskan perilaku penghindaran pajak.</p>
6.	Endah Susilowati et al. (2024)	<i>Maximizing Firm Value: Analyzing Profitability and Leverage with Tax avoidance Interventions</i>	<i>Firm Value, Tax avoidance, Profitabilitas, dan Leverage</i>	<p>1. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>.</p> <p>2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>.</p> <p>3. <i>Tax avoidance</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>firm value</i>.</p> <p>4. <i>Tax avoidance</i> tidak memediasi hubungan profitabilitas maupun <i>leverage</i> terhadap <i>firm value</i>.</p>
7.	Novina Galingging (2024)	<i>The Effect of Company Size, Profitability, Leverage, and Institutional Ownership on Tax avoidance with Liquidity as a Moderating Variable</i>	<i>Tax avoidance, Company Size, Profitabilitas, Leverage, Institutional Ownership, dan Liquidity</i>	<p>1. <i>Company size</i>, Profitabilitas, dan <i>institutional ownership</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>.</p> <p>2. <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>tax avoidance</i>.</p>

				3. <i>Liquidity</i> tidak signifikan sebagai variabel moderasi pada semua hubungan.
8.	Syifa Urrahmah & Aloysius Harry (2021)	<i>The Effect of Liquidity, Capital intensity, And Inventory Intensity on Tax avoidance</i>	<i>Tax avoidance Liquidity, Capital intensity, & Inventory Intensity</i>	1. <i>Liquidity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 2. <i>Capital intensity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 3. <i>Inventory intensity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
9.	P. V. Thayyib (2025)	<i>Firm-specific determinants influencing tax avoidance among Indian multinationals corporations: a panel regression approach</i>	<i>Tax avoidance, Capital intensity, dan R&D Intensity</i>	1. <i>Capital intensity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 2. <i>R&D intensity</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
10.	Sari Mustika Widyastuti, Inten Meutia, & Aloysius Bagas Candrakanta (2022)	<i>The Impact of Leverage, Profitability, Capital intensity and Corporate Governance on Tax avoidance</i>	<i>Tax avoidance, Leverage, Profitabilitas, Capital intensity and Corporate Governance</i>	1. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 2. <i>Leverage, capital intensity and corporate governance</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
11.	Md. Shamim Hossain et al. (2024)	<i>Nexus between profitability, firm size, and leverage and tax</i>	<i>Corporate Tax avoidance,</i>	Profitabilitas, <i>firm size</i> , dan <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap

		<i>avoidance: evidence from an emerging economy</i>	Profitabilitas, firm size, and leverage	<i>corporate tax avoidance.</i>
12.	Dicky Putra Lukito & Amelia Sandra (2022)	Pengaruh <i>Capital intensity</i> , Profitabilitas, dan <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Tax avoidance</i>	<i>Tax avoidance, Capital intensity, Profitabilitas, dan Financial Distress.</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Capital intensity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>. 2. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>. 3. <i>Financial distress</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>.”

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax avoidance*

Profitabilitas adalah penilaian atau perbandingan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba dari pendapatan yang terkait dengan penjualan, aset, dan ekuitas, berdasarkan pengukuran tertentu (Fitriana, 2024). Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin besar pula potensi beban pajak yang harus ditanggung. Hal ini mendorong perusahaan untuk mengambil langkah-langkah legal guna mengurangi beban pajak, yang dikenal dengan istilah *tax avoidance*.

Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan hasil yang bervariasi. Hendayana et al. (2024), Hermawan et al. (2021), Hossain et al. (2024, 2025), dan Shubita (2024a) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Perusahaan dengan laba tinggi cenderung memiliki motivasi dan kemampuan lebih besar untuk mengurangi beban pajak secara legal demi efisiensi fiskal. Selain itu, profitabilitas yang tinggi mendorong manajemen menjaga kinerja laba setelah pajak melalui strategi perencanaan pajak.

Meski sebagian besar penelitian menunjukkan hubungan positif, terdapat pula penelitian yang memberikan hasil berbeda. Misalnya, menurut penelitian lain oleh Shubita (2024), perusahaan dengan *Return on Assets* (ROA) yang tinggi lebih mungkin membayar pajak tepat waktu karena ROA mencegah penghindaran pajak. Sementara itu, (Guo et al., 2024) menemukan bahwa digitalisasi keuangan (*digital finance*) menurunkan *tax avoidance*, terutama pada perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi. Artinya, perusahaan yang menguntungkan justru terdorong untuk mematuhi pajak melalui sistem keuangan yang transparan.

Perbedaan temuan tersebut dapat dijelaskan oleh konteks institusional, sistem perpajakan, tata kelola perusahaan, dan sektor industri yang diteliti. Dalam konteks Indonesia, khususnya pada sektor infrastruktur yang memiliki proyek bernilai besar dan jangka panjang, kebutuhan untuk mengelola arus kas dan

beban fiskal secara efisien menjadi lebih penting. Kondisi tersebut mendorong perusahaan infrastruktur dengan tingkat profitabilitas tinggi untuk menerapkan strategi optimalisasi struktur keuangan melalui penghindaran pajak. Hipotesis yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tax avoidance

2.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax avoidance*

Leverage adalah kewajiban yang muncul dari struktur modal atau keuangan perusahaan karena perusahaan menggunakan aset atau dana yang menimbulkan utang dalam operasinya (Siswanto, 2021). Dalam konteks penghindaran pajak, *Leverage* memungkinkan perusahaan memanfaatkan beban bunga utang sebagai pengurang laba sebelum pajak sehingga berdampak pada penurunan pendapatan kena pajak setelah dilakukan rekonsiliasi fiskal, sehingga dapat menurunkan kewajiban pajak secara legal.

Berbagai penelitian memberikan temuan yang beragam. Studi oleh Galingging (2024), Hendayana et al. (2024), dan Shen et al. (2024) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Mereka menyimpulkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi cenderung melakukan *tax avoidance* sebagai upaya menjaga likuiditas dan mengurangi beban fiskal melalui pemanfaatan beban bunga.

Sebaliknya, temuan berbeda disampaikan oleh Mahdi Salehi et al. (2024) dan Mocanu et al. (2021) yang menemukan pengaruh negatif dari *leverage* terhadap *tax avoidance*. Hal ini dijelaskan karena perusahaan yang berutang tinggi lebih diawasi oleh kreditur dan regulator, sehingga cenderung lebih patuh terhadap kewajiban perpajakan dan menghindari risiko yang muncul dari praktik penghindaran pajak.

Selain itu, penelitian oleh Islem Ghorbel & Saoussen Boujelben (2025) serta Endah Susilowati et al. (2024) menemukan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh *leverage* bisa menjadi tidak relevan dalam konteks tertentu, terutama

ketika pengawasan eksternal, regulasi, dan praktik tata kelola perusahaan lebih dominan dalam menentukan perilaku perpajakan perusahaan.

Hasil penelitian yang beragam mengindikasikan bahwa dampak *leverage* terhadap penghindaran pajak bergantung pada kontekstual, regulasi perpajakan, kekuatan pengawasan eksternal, serta karakteristik industri. Dalam konteks sektor infrastruktur yang padat modal dan memiliki beban pendanaan tinggi, *leverage* diduga memainkan peran penting dalam strategi efisiensi fiskal perusahaan. Dengan mempertimbangkan penjelasan di atas, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Leverage berpengaruh positif terhadap tax avoidance

2.4.3 Pengaruh *Capital intensity* terhadap *Tax avoidance*

Capital intensity merupakan ukuran yang menggambarkan perbandingan antara nilai aset tetap dengan total aset perusahaan (Lukito & Sandra, 2021). Pada konteks *tax avoidance*, *capital intensity* menjadi relevan karena penyusutan atas aset tetap dapat digunakan sebagai cara legal guna menekan laba kena pajak sehingga dapat mengurangi kewajiban pajak perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lukito & Sandra (2021), Urrahmah & Mukti (2021), Widyastuti et al. (2022) mencerminkan bahwa perusahaan dengan banyak aset tetap kemungkinan besar menggunakan biaya penyusutan untuk menurunkan pendapatan kena pajak mereka, karena intensitas modal memiliki pengaruh positif yang nyata terhadap penghindaran pajak. Dengan cara ini, perusahaan berpeluang meminimalkan beban fiskal secara sah melalui mekanisme efisiensi kewajiban perpajakan sebagaimana diatur dalam peraturan perpajakan yang ditetapkan.

Sebaliknya, temuan studi yang dilaksanakan oleh Marbun et al. (2024) dan Sari et al. (2023) mengindikasikan terdapat pengaruh negatif, di mana peningkatan proporsi aset tetap justru berimplikasi pada berkurangnya praktik penghindaran pajak. Semakin besar aset tetap suatu perusahaan, semakin baik

kemampuannya menghasilkan uang. Pajak tetap tinggi karena pengeluaran penyusutan tidak cukup mengurangi pendapatan kena pajak.

Sementara itu, penelitian lain oleh Thayyib (2025), Dewi & Oktaviani (2021) dan Emmanuel & Khikando (2024) menunjukkan bahwa ketergantungan perusahaan yang relatif rendah pada aset tetap, sehingga intensitas modal tidak berdampak signifikan terhadap strategi penghindaran pajak sebagai instrumen perencanaan pajak secara agresif.

Keragaman temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* bersifat kontekstual, bergantung terhadap karakteristik industri, struktur aset, dan fleksibilitas kebijakan depresiasi yang berlaku. Dalam konteks perusahaan infrastruktur yang padat modal dan memiliki investasi besar pada aset tetap, *capital intensity* diduga kuat memainkan peran penting dalam strategi efisiensi pajak melalui depresiasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dirumuskan adalah:

H3: Capital intensity berpengaruh positif terhadap tax avoidance

2.4.4 Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Capital intensity terhadap Tax avoidance

Strategi *tax avoidance* suatu perusahaan dipengaruhi oleh profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* berdasarkan latar belakang dan landasan teoritis yang disajikan. Kapasitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan tercermin dalam profitabilitasnya. Perusahaan yang sangat menguntungkan terkadang didorong untuk menggunakan taktik penghindaran pajak agar pendapatan setelah pajak mereka tetap tinggi. Sementara itu, *leverage* menggambarkan struktur pendanaan perusahaan yang berbasis utang, di mana perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi berpotensi memanfaatkan manfaat pajak melalui pengurangan beban bunga dari pendapatan kena pajak. Rasio aset tidak lancar suatu bisnis terhadap total asetnya ditunjukkan oleh *capital intensity*. Perusahaan yang banyak berinvestasi juga memiliki peluang lebih besar untuk menghindari pembayaran pajak karena aset tetap dikenakan biaya

penyusutan. Telah terbukti bahwa ketiga faktor ini bersama-sama berdampak pada penghindaran pajak, menurut penelitian yang dilakukan oleh Hendayana et al. (2024), Setyawan & Kurnia (2024), dan Siboro & Santoso (2021). Berikut adalah rumusan hipotesis penelitian:

H4: Profitabilitas, leverage, dan capital intensity secara simultan berpengaruh terhadap tax avoidance

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Perumusan masalah asosiatif adalah jenis penelitian yang menyelidiki hubungan antara dua variabel atau lebih. Terdapat tiga jenis hubungan yaitu hubungan simetris, hubungan kausal, dan hubungan interaktif atau timbal balik. Hubungan kausal didefinisikan sebagai hubungan sebab-akibat. Di sini, variabel independen memberikan pengaruh, sedangkan variabel dependen dipengaruhi (Sugiyono, 2023).

Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan untuk menguji teori-teori objektif dengan cara menelaah hubungan antar variabel atau membandingkan antar kelompok, di mana data diukur dengan alat ukur dan dianalisis menggunakan prosedur statistik (Creswell, 2023). Pendekatan kuantitatif sering digunakan dalam penelitian survei, studi eksperimental, atau analisis data sekunder. Metode ini dapat menghasilkan hasil yang lebih terorganisir dan dapat terukur dengan jelas (Mukhyi, 2023).

Dalam konteks studi ini, pendekatan asosiatif kausal digunakan untuk meneliti sejauh mana Profitabilitas, *Leverage*, dan *Capital intensity* sebagai variabel independen memengaruhi *Tax avoidance* sebagai variabel dependen. Dengan pendekatan kuantitatif, hubungan antar variabel diuji secara statistik menggunakan data numerik yang relevan, sehingga hasilnya lebih objektif, terukur, dan dapat diuji validitas maupun reliabilitasnya. Melalui kombinasi pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan akurat mengenai peran faktor-faktor keuangan dalam memengaruhi praktik penghindaran pajak serta kualitas pelaporan keuangan di sektor infrastruktur.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang beroperasi di sektor infrastruktur dan tercatat sebagai entitas publik di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data historis yang dikumpulkan dari periode tahun 2022 hingga 2024. Proses pengambilan serta pengolahan data dilakukan pada tahun 2025 untuk memastikan analisis yang akurat dan terkini. Pemilihan periode waktu dan lokasi penelitian tersebut didasarkan pada pertimbangan ketersediaan data yang valid, lengkap, serta relevan dengan kondisi dan dinamika sektor infrastruktur saat ini. Hal ini diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang representatif dan sesuai dengan perkembangan industri infrastruktur di Indonesia.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi mencerminkan keseluruhan objek kajian yang relevan dengan penerapan temuan studi secara menyeluruh. Salah satu bagian dari kelompok tersebut disebut sampel (Salkind, 2017). Seluruh perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI selama rentang waktu 2022 hingga 2024 dijadikan sebagai populasi. Metode *purposive sampling* dipilih sebagai dasar dalam penentuan sampel di mana peneliti secara sengaja memilih unit-unit tertentu dari populasi karena dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi (Kothari, 2004).

Sampel penelitian ditetapkan berdasarkan kriteria tertentu yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar aktif di BEI pada periode 2022–2024.
- b. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan periode 2022–2024.
- c. Perusahaan yang menyajikan data pembayaran pajak dalam laporan keuangan periode 2022–2024.

Metode *purposive sampling* ini dipilih untuk memperoleh sampel yang representatif dan memenuhi kebutuhan analisis penelitian secara tepat.

Prosedur pemilihan sampel perusahaan dalam penelitian ini meliputi tahapan berikut:

Tabel 3. 1 Prosedur Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Total
1.	Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar aktif di BEI pada periode 2022-2024	60
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan periode 2022-2024	(2)
3.	Perusahaan yang tidak menyajikan data pembayaran pajak dalam laporan keuangan periode 2022-2024	(6)
4.	Jumlah sampel perusahaan	52

Data yang digunakan dalam studi ini berupa data panel, yang secara umum dibedakan menjadi “*balanced panel* dan *unbalanced panel*.” Dari kedua jenis tersebut, *unbalanced panel* dipilih karena jumlah observasi pada setiap anggota panel tidak selalu sama (Ghozali & Ratmono, 2017).

Dengan mempertimbangkan kriteria yang telah disebutkan, perusahaan-perusahaan berikut termasuk dalam sampel:

Tabel 3. 2 Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan	Jumlah tahun observasi
1	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk.	3
2	BALI	Bali Towerindo Sentra Tbk.	3
3	BUKK	Bukaka Teknik Utama Tbk.	3
4	CASS	Cahaya Aero Services Tbk.	3
5	DGIK	Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk.	3
6	EXCL	XLSMART Telecom Sejahtera Tbk.	3
7	GOLD	Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk.	3
8	IBST	Inti Bangun Sejahtera Tbk.	3
9	ISAT	Indosat Tbk.	3
10	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk.	3
11	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk.	3
12	KARW	Meratus Jasa Prima Tbk.	3
13	LINK	Link Net Tbk.	3
14	META	Nusantara Infrastructure Tbk.	3
15	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk.	3

16	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk.	3
17	SUPR	Solusi Tunas Pratama Tbk.	3
18	TBIG	Tower Bersama Infrastructure Tbk.	3
19	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.	3
20	TOTL	Total Bangun Persada Tbk.	3
21	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.	3
22	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	3
23	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk.	3
24	IDPR	Indonesia Pondasi Raya Tbk.	3
25	OASA	Maharaksa Biru Energi Tbk.	3
26	POWR	Cikarang Listrindo Tbk.	3
27	PBSA	Paramita Bangun Sarana Tbk.	3
28	PORT	Nusantara Pelabuhan Handal Tbk.	3
29	PPRE	PP Presisi Tbk.	3
30	WEGE	Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk.	3
31	MORA	Mora Telematika Indonesia Tbk.	3
32	GHON	Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk.	3
33	IPCC	Indonesia Kendaraan Terminal Tbk.	3
34	MTPS	Meta Epsi Tbk.	3
35	KEEN	Kencana Energi Lestari Tbk.	3
36	KETR	Ketrosden Triasmitra Tbk.	3
37	MTEL	Dayamitra Telekomunikasi Tbk.	3
38	SMKM	Sumber Mas Konstruksi Tbk.	3
39	ARKO	Arkora Hydro Tbk.	3
40	KRYA	Bangun Karya Perkasa Jaya Tbk.	3
41	GMFI	Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk.	3
42	CENT	Centratama Telekomunikasi Indo Tbk.	3
43	CMNP	Citra Marga Nusaphala Persada Tbk.	3
44	RONY	Aesler Grup Internasional Tbk.	3
45	LCKM	LCK Global Kedaton Tbk.	3
46	TAMA	Lancartama Sejati Tbk.	3
47	PTDU	Djasa Ubersakti Tbk.	3
48	MPOW	Megapower Makmur Tbk.	3
49	TOPS	Totalindo Eka Persada Tbk.	1
50	PTPP	PP (Persero) Tbk.	2
51	JAST	Jasnita Telekomindo Tbk.	1
52	HADE	Himalaya Energi Perkasa Tbk.	2
Jumlah sampel observasi			150

3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan uraian mengenai istilah atau variabel yang ditulis menggunakan bahasa yang spesifik dan bukan dalam bentuk abstrak atau konseptual. Definisi ini diperlukan agar pembaca dapat memahami secara jelas bagaimana suatu variabel diukur dalam penelitian. Penggunaan definisi operasional memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menjelaskan secara rinci istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian, sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda (Creswell, 2023).

Definisi operasional berperan dalam menjelaskan secara tegas makna variabel yang diteliti. Indikator pengukuran merupakan komponen krusial karena merepresentasikan aspek-aspek yang diukur dan menjadi dasar dalam perumusan instrumen penelitian. Ketepatan indikator menentukan kualitas data yang diperoleh serta mendukung analisis yang valid dan objektif. Berikut adalah tabel yang menampilkan definisi variabel operasional dalam penelitian ini:

Tabel 3. 3 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
<i>Tax avoidance</i> (Y)	<i>Tax avoidance</i> merupakan strategi guna mengurangi beban pajak yang sesuai peraturan perpajakan yang berlaku dan dapat dibenarkan, terutama melalui strategi <i>tax planning</i> (Zain, 2008).	$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio
Profitabilitas (X ₁)	Profitabilitas adalah evaluasi atau analisis kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari pendapatan yang terkait dengan penjualan, aset, dan ekuitas, berdasarkan	$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$	

	pengukuran tertentu (Fitriana, 2024).		
<i>Leverage</i> (X ₂)	<i>Leverage</i> merupakan kewajiban yang berasal dari modal atau struktur pendanaan perusahaan dan timbul karena penggunaan aset atau dana dalam operasional yang menghasilkan utang. (Siswanto, 2021).	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
<i>Capital intensity</i> (X ₃)	<i>Capital intensity</i> menunjukkan seberapa besar kontribusi aset tetap terhadap keseluruhan aset perusahaan (Lukito & Sandra, 2021).	$CAPIN = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode statistik. Statistik deskriptif merupakan salah satu kategori statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mengilustrasikan atau menyajikan informasi yang diperoleh sebagaimana adanya, tanpa bertujuan untuk memperoleh kesimpulan umum atau generalisasi (Sugiyono, 2023). Dalam laporan penelitian, termasuk tesis sarjana, tesis, dan disertasi, statistik deskriptif variabel yang digunakan biasanya disajikan sebelum pembahasan analisis model primer. Statistik deskriptif menawarkan ringkasan data, yang meliputi mean, deviasi standar, varians, maksimum, minimum, total, rentang, kurtosis, dan kemiringan (Ghozali, 2021). Statistik deskriptif berguna untuk

mendeteksi nilai ekstrem, mengidentifikasi masalah pada data, dan menentukan teknik analisis lanjutan yang tepat.

3.5.2 Uji Model

3.5.2.1 Metode Estimasi Model

Model regresi yang diterapkan pada data panel dapat diestimasi dengan tiga metode utama, yakni (Basuki, 2021):

a. *Common Effect Model (CEM)*

Metode ini merupakan bentuk paling sederhana dari analisis data panel, menggabungkan data *time series* dan *cross section* tanpa mempertimbangkan dimensi temporal maupun perbedaan individu. Model ini mengasumsikan perilaku perusahaan yang konsisten selama periode observasi, dan estimasinya biasanya dilakukan menggunakan metode *Ordinary Least Squares (OLS)*.

b. *Fixed Effect Model (FEM)*

Dalam model ini, perbedaan individual diwakili oleh variasi nilai yang melekat pada masing-masing entitas. Untuk menangkap perbedaan tersebut, estimasi dilakukan melalui variabel dummy. Walaupun intersep berbeda antarindividu, slope regresi tetap seragam. Pendekatan ini biasa disebut *Least Squares Dummy Variable (LSDV)*.

c. *Random Effect Model (REM)*

Pendekatan ini mengakomodasi perbedaan intersep melalui komponen galat (*error terms*) masing-masing individu, berdasarkan premis bahwa gangguan dapat saling memperkuat secara temporal dan interpersonal. Metode ini juga dikenal sebagai *Error Component Model (ECM)* atau teknik *Generalized Least Square (GLS)*. Salah satu keunggulan metode GLS adalah tidak mengharuskan terpenuhinya asumsi klasik. Oleh karena itu, jika model regresi menggunakan *random effect*, pengujian asumsi klasik tidak perlu dilakukan (Kosmaryati et al., 2019)

3.5.2.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Guna menentukan model regresi data panel yang optimal, berbagai uji statistik dilakukan, khususnya (Basuki, 2021):

a. Uji Chow

Perbandingan antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) dilakukan melalui uji Chow. Adapun hipotesis dalam pengujian ini dengan ketentuan berikut:

H_0 : Model CEM (*pooled OLS*) lebih layak diterapkan

H_1 : Model FEM lebih layak diterapkan

Berdasarkan kriteria uji Chow, penolakan hipotesis nol terjadi ketika nilai probabilitas *cross-section F* dan *Chi-square* berada $< 0,05$, yang mengindikasikan bahwa FEM merupakan model yang paling tepat. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas $> 0,05$, hipotesis nol diterima dan CEM digunakan.

b. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk membandingkan *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) untuk menentukan model mana yang lebih sesuai. Berikut adalah hipotesis yang diajukan dalam uji Hausman:

H_0 : Model yang paling tepat dalam analisis ini adalah REM

H_1 : Model yang paling tepat dalam analisis ini adalah FEM

Pada uji Hausman, Nilai probabilitas *Cross-section random* yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan penolakan H_0 , sehingga FEM dipilih sebagai model yang paling sesuai. Jika nilai probabilitas *Cross-section random* $> 0,05$ maka H_0 diterima dan model yang digunakan adalah REM.

c. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Perbandingan antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM) dilakukan melalui uji ini. Dalam hal uji Chow dan uji

Hausman secara konsisten memilih *Fixed Effect Model* (FEM), maka pengujian *Lagrange Multiplier* (LM) tidak lagi diperlukan. Hipotesis pada uji lagrange Multiplier dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : CEM dipilih sebagai model yang sesuai

H_1 : REM dipilih sebagai model yang sesuai.

Analisis dilakukan menggunakan REM dan H_0 ditolak jika nilai probabilitas kurang dari 0,05, sesuai dengan persyaratan uji *Breusch-Pagan*. Sebagai alternatif, CEM adalah pilihan yang lebih baik jika nilai probabilitas BP lebih besar atau sama dengan 0,05.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa galat pada model regresi mengikuti pola distribusi yang wajar, karena uji t dan F mensyaratkan asumsi tersebut agar hasilnya valid. Pengecekan dapat dievaluasi menggunakan pendekatan visual dan teknik statistik, namun metode grafik kurang akurat sehingga pengujian formal lebih dianjurkan. *Jarque-Bera* (JB) merupakan salah satu uji yang sering digunakan.

Pengujian hipotesis berikut dilakukan berdasarkan tingkat signifikansi dari nilai JB:

H_0 : Residual diasumsikan mengikuti distribusi normal

H_a : Residual tidak mengikuti distribusi normal

Pada uji *Jarque-Bera*, nilai hasil perhitungan dibandingkan dengan nilai *Chi-square* pada $\alpha = 5\%$. Jika nilai tersebut lebih besar dari nilai *Chi-square*, data dianggap berdistribusi normal sehingga hipotesis nol diterima. Namun, apabila nilai uji *Jarque-Bera* lebih kecil dari nilai *Chi-square*, hipotesis nol tidak diterima dan data dinyatakan tidak memenuhi kriteria distribusi normal.

3.5.3.2 Uji Multikolinieritas

Menemukan model regresi dengan variabel independen yang berkorelasi tinggi adalah tujuan utama dari uji multikolinearitas. Spesifikasi model regresi yang optimal tidak mengandung korelasi linear tinggi antar variabel independen. Menggabungkan *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan tingkat toleransi memungkinkan seseorang untuk melakukan uji multikolinearitas. Dengan menggunakan kedua ukuran ini, seseorang dapat memastikan sejauh mana variabel independen lain menjelaskan variabel tertentu.

- a. Multikolinieritas teridentifikasi apabila nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai $VIF \geq 10$.
- b. Multikolinieritas tidak teridentifikasi apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ dan $VIF < 10$ (Ghozali, 2021).

3.5.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengevaluasi tingkat hubungan antara kesalahan model pada periode tertentu dengan kesalahan pada periode sebelumnya dalam analisis regresi. Autokorelasi menunjukkan adanya ketergantungan antar residual dari satu periode ke periode berikutnya, yang kerap muncul pada data deret waktu. Hal ini menandakan bahwa gangguan di suatu periode dapat memengaruhi periode berikutnya. Autokorelasi jarang terjadi pada data lintas bagian, di sisi lain, karena pengamatan dalam jenis data ini berasal dari banyak orang atau kelompok. Suatu model regresi yang ideal diharapkan tidak mengandung autokorelasi, sehingga pengujiannya dapat dilakukan menggunakan metode Durbin–Watson. Hipotesis pengujian dirumuskan sebagai berikut (Ghozali, 2021):

H_0 : Tidak terdapat autokorelasi ($\rho = 0$)

H_a : Terdapat autokorelasi ($\rho \neq 0$)

Tabel 3. 4 Dasar Penarikan Keputusan Mengenai Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ditemukan indikasi autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ditemukan indikasi autokorelasi positif	Tidak Ada Keputusan	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ditemukan indikasi korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ditemukan indikasi korelasi negatif	Tidak Ada Keputusan	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ditemukan indikasi autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

3.5.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memastikan keberadaan ketidaksetaraan dalam varians residual untuk setiap observasi dalam model regresi (Iba & Wardhana, 2024). Keberadaan heteroskedastisitas dapat diidentifikasi menggunakan dua cara utama, yakni pendekatan grafis serta metode pengujian statistik. Analisis grafik umumnya dilakukan dengan *scatterplot*, sedangkan pengujian statistik dapat dilakukan melalui uji *Gletser*, *White*, *Breusch–Godfrey*, *Harvey*, maupun *Park*.

Identifikasi heteroskedastisitas pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan *scatter plot*. Dasar pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas adalah:

- Terbentuknya pola tertentu pada sebaran titik, seperti gelombang atau perubahan lebar sebaran, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.
- Sebaran titik yang acak dan tidak berpola di sekitar garis nol sumbu Y menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas. (Ghozali, 2021).

3.5.4 Uji Regresi Data Panel

Kombinasi antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*) menghasilkan data panel (Ghozali & Ratmono, 2017). Penelitian ini menggunakan analisis regresi untuk menguji hubungan antara variabel independen, yaitu profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* (ROA, DER, dan CAPIN), dengan *tax avoidance* sebagai variabel dependen yang diproksikan oleh CETR. Persamaan regresi data panel disajikan sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \alpha + \beta_1\text{ROA} + \beta_2\text{DER} + \beta_3\text{CAPIN} + \varepsilon$$

Keterangan:

CETR = *Tax avoidance*

α = Konstanta

ROA = Profitabilitas

DER = *Leverage*

CAPIN = *Capital intensity*

β_1 - β_3 = Koefisien Variabel

ε = Error

3.5.5 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan sebagai prosedur statistik untuk menentukan signifikansi nilai rata-rata data serta perbedaan hasil observasi antar kelompok pada kondisi varians populasi yang tidak diketahui dan jumlah sampel terbatas. Nilai t hasil uji dibandingkan dengan nilai tabel untuk memutuskan penerimaan atau penolakan hipotesis. Pengujian signifikansi parsial terhadap variabel independen dapat dilakukan dengan menggunakan uji t (Kothari, 2004).

Pengujian berdasarkan perbandingan tingkat signifikansi (Sig.) dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05. Dalam penelitian ini, kesimpulan diambil berdasarkan kriteria berikut:

- a. Jika Sig. > α (0,05), maka H_0 diterima.
- b. Jika Sig. < α (0,05), maka H_a diterima (Ghozali, 2021).

3.5.6 Uji Simultan (Uji F)

Pengujian berdasarkan perbandingan tingkat signifikansi (Sig.) dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05. Dalam penelitian ini, kesimpulan diambil berdasarkan kriteria berikut:

- a. $p\text{-value} \leq 0,05$ menunjukkan penolakan H_0 dan adanya pengaruh simultan yang signifikan.
- b. $p\text{-value} \geq 0,05$ menunjukkan penerimaan H_0 dan tidak adanya pengaruh simultan yang signifikan (Iba & Wardhana, 2024).

3.5.7 Koefisien Determinasi

Untuk mengukur proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi, digunakan koefisien determinasi (R^2). Semakin dekat nilai R^2 ke angka 1, semakin kuat kemampuan model dalam menjelaskan data di mana nilai ini bergerak dari 0 hingga 1. Sebaliknya, nilai yang mendekati 0 menunjukkan rendahnya daya jelas model (Iba & Wardhana, 2024). Keterbatasan R^2 terletak pada kecenderungannya meningkat akibat penambahan variabel independen, terlepas dari signifikansi statistiknya. Untuk itu, digunakan *Adjusted* R^2 yang dapat naik atau turun, tergantung kontribusi nyata variabel, sehingga lebih akurat dalam mengevaluasi model regresi (Ghozali, 2021).

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada studi ini dianalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, serta *capital intensity* sebagai variabel independen terhadap *tax avoidance* sebagai variabel dependen pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2022–2024. Hasil pengolahan dan analisis data menghasilkan beberapa kesimpulan berikut:

1. Profitabilitas terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024. Peningkatan profitabilitas cenderung mendorong perusahaan untuk menerapkan strategi penghindaran pajak sebagai upaya pengurangan kewajiban pajak. Kondisi ini timbul akibat perusahaan dengan intensitas laba yang tinggi memiliki kapasitas serta motivasi lebih kuat dalam menerapkan strategi perpajakan yang agresif guna meminimalkan pajak terutang dan menjaga tingkat laba bersih perusahaan.
2. *Leverage* terbukti memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan infrastruktur yang tercatat di BEI selama periode 2022–2024. Peningkatan *leverage* mendorong perusahaan untuk meningkatkan upaya *tax avoidance* guna meminimalkan kewajiban pajak. sebagai upaya menekan beban pajak. Hal ini disebabkan oleh perusahaan dengan penggunaan utang yang tinggi memiliki peluang lebih besar dalam menurunkan kewajiban pajak dengan memanfaatkan biaya bunga sebagai pengurang penghasilan kena pajak.

3. *Capital intensity* terbukti memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor infrastruktur yang tercatat di BEI selama periode 2022–2024. Pengaruh negatif menunjukkan adanya korelasi antara proporsi aset tetap yang lebih tinggi dengan menurunnya kemungkinan perusahaan terlibat dalam *tax avoidance*. Kondisi tersebut dipicu oleh besarnya proporsi aset tetap yang mencerminkan tingkat produktivitas perusahaan yang relatif tinggi, tingkat transparansi yang lebih besar, serta pengawasan pajak yang semakin ketat sejak diberlakukannya PP Nomor 55 Tahun 2022.
4. Profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* secara simultan terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor infrastruktur yang tercatat di BEI 2022–2024. Hasil ini mengindikasikan bahwa kondisi keuangan internal perusahaan secara kolektif berperan dalam menentukan kebijakan serta strategi manajemen dalam melakukan praktik *tax avoidance*.

5.2 Keterbatasan

Pelaksanaan penelitian ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan sebagai bagian dari proses ilmiah. Keterbatasan ini menjadi catatan penting dalam mengevaluasi ruang lingkup serta kontribusi hasil penelitian. Adapun keterbatasan yang dimaksud dijelaskan sebagai berikut:

1. Penggunaan jumlah variabel independen yang relatif terbatas, yakni tiga variabel. Keterbatasan ini menyebabkan ruang lingkup analisis menjadi terbatas, akibatnya belum mampu memaparkan secara menyeluruh faktor-faktor yang memengaruhi *tax avoidance*. Masih terdapat variabel lain yang berpotensi berpengaruh, namun tidak dimasukkan sebagai bagian dari model yang dianalisis.

2. Kemampuan model dalam menjelaskan *tax avoidance* masih terbatas, ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R²* sebesar 0,244. Artinya, model penelitian ini hanya mampu menjelaskan sebesar 24,4% variasi *tax avoidance*, sementara bagian lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar variabel yang dianalisis dalam kajian ini.
3. Penelitian hanya difokuskan pada sektor infrastruktur yang menjadi bagian dari Bursa Efek Indonesia. Hasil yang diperoleh mungkin tidak dapat digeneralisasikan mencakup semua sektor industri karena karakteristik dan struktur keuangan tiap sektor bisa berbeda.
4. Tidak semua perusahaan memiliki data yang lengkap untuk setiap variabel, sehingga analisis menggunakan *unbalanced data*. Kondisi ini menjadi keterbatasan yang perlu diperhatikan saat menafsirkan hasil penelitian, meskipun tetap memungkinkan untuk mendapatkan gambaran umum dari fenomena yang dianalisis.

5.3 Saran

Hasil kajian ini menghasilkan sejumlah saran yang diharapkan dapat dipertimbangkan dalam pengembangan penelitian berikutnya, yakni sebagai berikut:

1. Bagi peneliti berikutnya, variabel independen tambahan yang diduga memiliki keterkaitan dengan *tax avoidance* dapat dipertimbangkan untuk dimasukkan, mengingat penelitian ini hanya memfokuskan analisis pada profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity*. Di samping itu, cakupan sampel sebaiknya diperluas agar tidak terbatas pada satu sektor industri, sehingga hasil penelitian dapat merepresentasikan praktik *tax avoidance* secara lebih menyeluruh serta meningkatkan validitas temuan.
2. Bagi perusahaan, disarankan untuk tidak melakukan praktik penghindaran pajak secara berlebihan. Sebaiknya strategi pengelolaan pajak difokuskan pada efisiensi yang wajar dan

mendukung keberlangsungan usaha jangka panjang, tanpa mengeksploitasi celah aturan secara tidak proporsional.

3. Bagi pemerintah, disarankan untuk memperkuat sistem pengawasan terhadap praktik penghindaran pajak guna mencegah penyalahgunaan celah-celah regulasi oleh perusahaan dalam upaya mengurangi beban pajak secara tidak semestinya. Saran lain untuk pemerintah khususnya regulator pajak merumuskan kebijakan perpajakan yang lebih tepat sasaran dan terstruktur, sehingga dapat meminimalkan keberadaan celah hukum yang kerap digunakan oleh wajib pajak untuk mendukung upaya penghindaran pajak. Regulasi yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap dinamika praktik perpajakan diharapkan mampu menciptakan sistem pajak yang lebih adil, transparan, dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, A., & Menicacci, L. (2025). Tax governance as a social responsibility of the firm: evidence from the Italian cooperative compliance program. *Social Responsibility Journal*. <https://doi.org/10.1108/SRJ-01-2025-0094>
- Asnaashari, H., Daghani, R., Bagheri, M., & Hadian, S. S. (2024). Exploring the Nexus between Corporate Tax Avoidance, Organizational Capital, and Firm Characteristics. *Iranian Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 8(3), 93–110. <https://doi.org/10.22067/ijaaf.2024.44439.1404>
- Azhar, M. F., & Puspitasari, W. (2023). Pengaruh Thin Capitalization, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Umur Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1955–1966. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16332>
- Basuki, T. A. (2021). *Analisis Data Panel dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Dilengkapi Dengan Penggunaan Eviews)* (1st ed.). PT Rajagrafindo Persada.
- Berkas DPR. (2024). *Penurunan Target Rasio Perpajakan dalam RAPBN 2025*. <https://pusaka.dpr.go.id>
- Bloomberg Technoz. (2024). *Studi Bank Dunia: 25% Perusahaan di Indonesia Menghindari Pajak*. <https://www.bloombergentechnoz.com/detail-news/57839/studi-bank-dunia-25-perusahaan-di-indonesia-menghindari-pajak>
- Creswell. (2023). *RESEARCH DESIGN Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Dansen Yino, & Ngadiman. (2025). Transfer Pricing, Capital Intensity dan Leverage Diproyeksikan Mampu Mempengaruhi Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi*, 30(1), 130–152. <https://doi.org/10.24912/je.v30i1.2941>
- DDTC. (2024). *Naikkan Penerimaan Pajak di Negara Berkembang, IMF Susun Strategi*. <https://news.ddtc.co.id/berita/internasional/1804514/naikkan-penerimaan-pajak-di-negara-berkembang-imf-susun-strategi>

- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 4 (2). <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i2.122>
- Direktorat Jenderal Pajak. (2023). *Yuks, Mengenal apa itu Tax Ratio*. <https://www.pajak.go.id/index.php/id/artikel/yuks-mengenal-apa-itu-tax-ratio>.
- Direktorat Jenderal Pajak. (2024, February 27). *Menghayati Peran Pajak untuk Pembangunan*. Pajak.Go.Id. <https://pajak.go.id/id/artikel/menghayati-peran-pajak-untuk-pembangunan>
- Emmanuel, B., & Khikando, B. (2024). Tax Aggression and Financial Performance of Selected Manufacturing Companies in Nigeria. *International Journal of Economics, Finance & Entrepreneurship* 9(7), 9-25.
- Fitriana, A. (2024). *Analisis Laporan Keuangan*. CV. Malik Rizki Amnaah.
- Galingging, N. (2024). The Effect of Company Size, Profitability, Leverage, And Institutional Ownership on Tax Avoidance with Liquidity as a Moderating Variable in Construction Industry Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange for the Period 2018- 2022. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 12(5), 791–802. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v12i5.2642>
- Ghozali, I. (2021). *APLIKASI ANALISIS MULTIVARIATE dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.).
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 10* (2nd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D., & Porter, D. (2009). *BASIC ECONOMETRICS* (5th ed.). Douglas Reiner.
- Guo, X., Wei, T., Wang, A., & Hu, H. (2024). Corporate governance effects of digital finance: Evidence from corporate tax avoidance in China. *Research in International Business and Finance*, 72. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2024.102526>
- Hendayana, Y., Arief Ramdhany, M., Pranowo, A. S., Abdul Halim Rachmat, R., & Herdiana, E. (2024). Exploring impact of profitability, leverage and capital intensity on avoidance of tax, moderated by size of firm in LQ45 companies. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2371062>

- Herianti, E., & Marundha, A. (2024). *Manajemen Perpajakan Overview and Tax Planning* (Lisnawati, Ed.). Penerbit Amerta Media.
- Hermawan, S., Sudradjat, S., & Amyar, F. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Perusahaan Property dan Real Estate. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(2), 359–372. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i2.873>
- Hossain, M. S., Ali, M. S., Islam, M. Z., Ling, C. C., & Fung, C. Y. (2024). Nexus between profitability, firm size and leverage and tax avoidance: evidence from an emerging economy. *Asian Review of Accounting*. <https://doi.org/10.1108/ARA-08-2023-0238>
- Hossain, M. S., Ali, Md. S., Islam, Md. Z., Safiuddin, Md., Ling, C. C., & Fung, C. Y. (2025). The nexus of firms characteristics and tax avoidance – do independent directors have a role? Evidence from Bangladesh. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 15(3), 623–644. <https://doi.org/10.1108/JAEE-03-2024-0120>
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2024). *Analisis Regresi dan Analisis Jalur untuk Riset Bisnis Menggunakan SPSS 29.0 & SMART-PLS 4.0*. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2023). *Penerimaan Perpajakan 2022*. <https://komwasjak.kemenkeu.go.id/in/post/penerimaan-perpajakan-2022>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2024). *Penerimaan Perpajakan s.d. Desember 2023*. <https://komwasjak.kemenkeu.go.id/in/post/penerimaan-perpajakan-sd-desember-2023>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2025). *Kinerja Pendapatan Negara Tahun 2024 Tumbuh Positif*. <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Pendapatan-Negara-Tahun-2024-Tumbuh-Positif>
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2024). *Pembangunan Infrastruktur Dorong Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. https://www.setneg.go.id/baca/index/pembangunan_infrastruktur_dorong_pertumbuhan_ekonomi_indonesia
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah Intermediate Accounting* (T. Hidayat, Ed.; Vol. 1). Salemba Empat.
- Kosmaryati, Arinda Handayani, C., Nur Isfahani, R., & Widodo, E. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kriminalitas di Indonesia Tahun

- 2011-2016 dengan Regresi Data Panel. *Indonesian Journal of Applied Statistics*. <https://doi.org/10.13057/ijas.v2i1.27932>
- Kothari. (2004). *Research Methodology Methods and Techniques*. New Age International Publisher.
- Lukito, D. P., & Sandra, A. (2021). Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, dan Financial Distress terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 114–125. <https://doi.org/10.46806/ja.v10i2.803>
- Marbun, A. Y., Rianto, & Abdurrosyid, Moh. (2024). Pengaruh Capital Intensity, Koneksi Politik, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Energi Periode 2020 – 2023). *JIAP*, 4, 133–158.
- Mukhyi, M. A. (2023). *Metodologi Penelitian Panduan Praktis Penelitian yang Efektif*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Mustika, S. et al. (2022). The Impact of Leverage, Profitability, Capital Intensity and Corporate Governance on Tax Avoidance. *Integrated Journal of Business and Economics*. <https://doi.org/10.33019/ijbe.v5i3.334>
- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan (REVISI)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- PP REPUBLIK INDONESIA NOMOR 55 TAHUN 2022 (2022).
- Prasetya, G., & Muid, D. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(1), 1–6. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Purba, R. (2023). *TEORI AKUNTANSI: Sebuah Pemahaman Untuk Mendukung Penelitian di Bidang Akuntansi*. CV. Merdeka Kreasi Group.
- Resmi, S. (2017). *Perpajakan* (10th ed.). Salemba Empat.
- Rozak, A., & Hidayati, W. S. (2019). *Pengolahan Data dengan SPSS*. Erhaka Utama.
- Salkind, N. J. (2017). *Exploring research* (9th ed.). Pearson Education Limited.
- Sari, K. R., Iswanaji, C., & Nugraheni, Ag. P. (2023). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021). *Arimbi (APPLIED RESEARCH IN MANAGEMENT AND BUSINESS)*, 3. <https://doi.org/10.53416/arimbi.v3i1.151>

- Setyawan, D. & Kurnia. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 13(30).
- Shen, Z., Zhang, R., & Li, P. (2024). Local government debt and corporate tax avoidance: Evidence from China. *International Review of Economics and Finance*, 93, 985–1000. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2024.03.069>
- Shubita, M. F. (2024a). Relationship between bank value, tax avoidance, and profitability. *Banks and Bank Systems*, 19(2), 161–171. [https://doi.org/10.21511/bbs.19\(2\).2024.13](https://doi.org/10.21511/bbs.19(2).2024.13)
- Shubita, M. F. (2024b). The relationship between sales growth, profitability, and tax avoidance. *Innovative Marketing*, 20(1), 113–121. [https://doi.org/10.21511/im.20\(1\).2024.10](https://doi.org/10.21511/im.20(1).2024.10)
- Siboro, E., & Santoso, H. F. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 21-36. <https://doi.org/10.36452/akunukd.v21i1.2012>
- Siswanto, E. (2021). *Manajemen Keuangan Dasar*. Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D* (2nd ed.). ALFABETA.
- Susilowati, E., Fadilah, A. K. W., Putri, S. Y., Andayani, S., & Kirana, N. W. I. (2024). Maximizing Firm Value: Analyzing Profitability and Leverage with Tax Avoidance Interventions. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 7(1), 114–132. <https://doi.org/10.33005/jasf.v7i1.450>
- Tebiono, J. N., & Sukadana, I. B. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 21(1a), 121–130, <https://doi.org/10.34208/jba.v21i1a-2.749>
- Thayyib, P. V. (2025). Firm-specific determinants influencing tax avoidance among Indian multinational corporations: a panel regression approach. *Cogent Economics and Finance*, 13(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2025.2483869>
- Urrahmah, S., & Mukti, A. H. (2021). The Effect of Liquidity, Capital Intensity, And Inventory Intensity on Tax Avoidance. *International Journal of Research-GRANTHAALAYAH*, 9(12), 1–16. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v9.i12.2021>
- Wahyu, W. D., & Yani, A. (2023). *MANAJEMEN KEUANGAN*. PT RajaGrafindo Persada.

- Widnyana, W., & Purbawangsa, I. B. (2024). *Teori-Teori Keuangan Konsep dan Aplikasi Praktis* (W. Kurniawadi, Ed.; 1st ed.). Wawasan Ilmu.
- Widyastuti, S. M., Meutia, I., & Candrakanta, A. B. (2022). The Impact of Leverage, Profitability, Capital Intensity and Corporate Governance on Tax Avoidance. *Integrated Journal of Business and Economics*. <https://doi.org/10.33019/ijbe.v5i3.334>
- Zain, M. (2008). *Manajemen Perpajakan* (Gunandar, Ed.; 3rd ed.). Salemba Empat.